

SISTEM KEKERABATAN (PARTUTURAN) MARGA BATAK TOBA PADA KOMUNITAS MAHASISWA BATAK TOBA DI PEKANBARU

Oleh : Hermanto Naibaho

Email : mantonaibaho123@gmail.com

Pembimbing: Dr. Swis Tantoro , M.Si

Email : swstantoro@lecturer.co.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Pada masyarakat Suku Batak Toba terutama mahasiswa batak toba dimanapun berada partuturan marga sangat penting sebagai penentuan sistem kekerabatan dari marga kita dalam lingkungan masyarakat batak toba dalam rangka meneruskan garis keturunan dari marga kita. Partuturan ini juga berfungsi sebagai jembatan dalam pelaksanaan tata adat Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba. Partuturan marga yang di anggap penting bagi masyarakat Batak Toba adalah Siapa kita pada Dalihat Na Tolu. Partuturan marga dengan keanekaragaman marga sangat ideal bagi Suku Batak Toba untuk mencari kekerabatan marga yang merupakan tradisi perjodohan dari zaman dahulu sampai sekarang walaupun merupakan hal sederhana tetapi hal ini bisa terjadi , karena pada prinsip orang Batak Marga lah yang menjadi identitas diri, jika semarga tetapi tidak sedarah itu di anggap saudara, tetapi jika sedarah tetapi tidak semarga itu bisa dipertanyakan. Subjek dari penelitian ini adalah 8 orang dimana subjek dari penelitian ini adalah Raja Adat dan ketua komunitas marga mahasiswa beserta mahasiswa yang sedang melakukan aktivitas di Kota Pekanbaru. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan Oleh Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner. Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Pemahaman Partuturan Marga Batak Toba Pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba Di Pekanbaru merupakan tradisi suku batak yang sangat penting karena proses suku batak dalam Menarik Sistem Kekerabatan Marga suku batak toba harus didasari dengan Partuturan Marga, namun tradisi ini sudah mulai keliru pada zaman sekarang ini seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci :*Partuturan Marga Batak Toba, Interaksionisme Simbolik.*

**KINSHIP SYSTEM (PARTUTURAN) MARGA BATAK TOBA AT THE
TOBA BATAK STUDENT COMMUNITY IN PEKANBARU CITY**

by : Hermanto Naibaho

mantonaibaho123@gmail.com

Supervisor : Dr. Swis Tantoro , M.Si

Email : swstantoro@lecturer.co.id

Departement Sociology

Faculty of Social dan Political sciences

Universitas Riau

mpus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

In the Toba Batak tribe community, especially Batak Toba students partuturan marga very important as determining the kinship system. The partuturan also serves as a bridge in the implementation of adat rules of Dalihan Na Tolu in the Toba Batak community. Partuturan marga is considered important for the Toba Batak community is who we are at Dalihan Na Tolu. Partuturan marga with clan diversity is ideal for the Toba Batak tribe to look for clan kinship which is a matchmaking tradition from ancient times until now although it is a simple thing but this could be happen, because in principle the Bataknese, clan becomes self-identity, if you have a same clan but not as blood, thats could be called as a brotherhood, but if it's blood but not one clan then that can be questioned. The subjects of this research were 8 people where the subject of this study is Parsinabung and chair of the community clan college student, and students who are doing activities in Pekanbaru city. The technique of determining informants in this study is using purposive sampling technique. The research method used is descriptive qualitative research method. The theory used is the Symbolic Interaction theory proposed by Ralph Larossa and Donald C. Reitzes (1993) in the West-Turner. The results of the research can be concluded that understanding of Partuturan Marga Batak Toba at The Toba Batak Student Community in Pekanbaru is the most valueable because process in Attracting the Clan Kinship Systems, The Toba Batak tribe must be based on Partuturan Marga , but this tradition has begun to be erroneous with the development of technology and science.

Keywords : Partuturan Marga Toba Batak, Symbolic interactionism.

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Kebudayaan ialah pandangan hidup dari kelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam kehidupan manusia, budaya merupakan faktor yang mengikat perilakunya seperti pergaulan, tata krama, antar sesama.

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang sangat banyak, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Dari adat budaya Batak, adat budaya Jawa, adat budaya Bugis, adat budaya Melayu, adat budaya Minang, dan masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Batak Toba Sumatera Utara. Kekhasan itu bisa dilihat dari sejarahnya, upacara perkawinan, bagaimana bentuk sistem kekerabatan (*partuturan*), cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lain serta falsafah hidup mereka. Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam aktivitas perkawinan, upacara kematian, pemahaman mengenai *partuturan* nya, upacara menempati rumah yang baru dan sebagainya, yang sangat menarik untuk dikaji terutama bagi masyarakat di luar etnis Batak. Mengetahui kebiasaan adat suku suku lain dan memahami dengan benar makna serta tujuannya, dapat menumbuhkan rasa toleransi dan

simpati terhadap kebudayaan suku-suku lain tersebut.

Suku bangsa memiliki falsafah hidup yang memiliki makna penting. Falsafah hidup masyarakat Batak yang paling tinggi adalah falsafah *Dalihan Na Tolu* yang disebut juga "*Tungku Nan Tiga*" yang selanjutnya akan disingkat dengan DNT adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Di dalam *Dalihan Na Tolu*, terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan yang perlu kita ketahui melalui sebuah *Partuturan*. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah *Dongan Tubu* (teman semarga), *Hulahula* (keluarga dari pihak Istri), dan *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki kita). *Dalihan Na Tolu* berfungsi menentukan tentang kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok (komunitas) orang atau mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai dasar dalam bermusyawarah dan mufakat Masyarakat Batak Toba .

Kepemilikan marga dibelakang nama menjadi sesuatu hal yang penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui sistem *tutur poda* (sebutan/panggilan). Melalui sistem *tutur poda* setiap orang secara langsung mengetahui hubungan kekerabatan dan silsilah seorang dengan yang lainnya, tanpa harus bertanya atau menelusuri secara sengaja tentang hubungan keturunan dan kekerabatannya. Misalnya jika ada seseorang perempuan memanggil orang lain dengan *tutur* "*amang boru (sebutan untuk laki-laki)*

naboru (sebutan untuk perempuan)”, maka secara otomatis masyarakat akan mengerti bahwa orang yang memanggil tutur “*amang boru atau naboru*” tadi, berkedudukan sebagai taraf menantu (*maen*), yakni anak dari kakak atau adik perempuan dari ayah, baik kandung maupun tidak. Sedangkan orang yang dipanggil “*amang boru atau naboru*” tadi, memiliki kedudukan sebagai adik atau kakak perempuan dengan suaminya, baik kandung maupun tidak.

Tutur semacam ini, si “*maen*” akan bisa dan sah secara adat untuk menikah dengan anak *naborunya*. Sebab menurut pandangan adat bahwa silsilah darah antara *maen* dengan *naborunya* adalah hubungan yang bertalian dengan ibunya. Tutur *poda* memunculkan suatu solidaritas marga atau antar marga yang di dalam maupun di luar kampung halaman tetap kuat terlihat dengan adanya *punguan* (perkumpulan), perkumpulan *marga dohot boruna* (laki-laki dan perempuan), dan perkumpulan *huta* (asal/ kampung) yang anggotanya terdiri dari berbagai marga. Solidaritas marga yang kuat hingga saat ini terlihat dari pada suku bangsa Batak Toba dan sudah cukup dikenal secara luas. Selain untuk mengetahui tutur *poda*, marga juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak didalamnya, ada norma-norma yang harus dipatuhi dan diikuti. Partuturan (tata krama) marga, termasuk hal penting yang diatur dalam norma tersebut. Pada prinsip dasarnya interaksi yang terjadi antara masyarakat batak toba dimulai dari *partuturan marga* yang masih sangat melekat dalam tradisi kebudayaan batak toba. Karena mulai dari asal mula suku batak toba sudah memelihara partuturan marga tersebut dan bisa dijadikan sebagai hukum adat batak.

Hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis, namun hidup,

tumbuh, dan berkembang pada masyarakat. Hukum adat merupakan pencerminan kepribadian suatu bangsa dan merupakan identitas jiwa bangsa yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Dalam negara Republik Indonesia, adat yang dimiliki oleh masyarakat pada setiap daerah berbeda-beda. Adat istiadat tersebut tidak pernah mati, melainkan tetap hidup dan berkembang dari masa ke masa. Bagi orang batak, adat bukan hanya sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani, pada masa kini dan masa depan, hubungan dengan sesama maupun dengan “Sang Pencipta”.

Adat mengatur kehidupan manusia, agar setiap manusia hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat bernagari, adat berkampung, adat memerintah dan lain sebagainya. Adat berasal dari perilaku atau kebiasaan. Jika kebiasaan itu diikuti orang banyak terus menerus, maka itu sudahlah menjadi adat. Apabila adat tadi ada yang melanggar, maka masyarakat dan pemerintah memberikan beberapa sanksi yang bersifat sanksi social (misalnya ditekam atau dikucilkan) dan juga bersifat sanksi pidana misalnya hukum denda atau harus dilakukan upacara adat.

Kota Pekanbaru dapat dikatakan menjadi salah satu tujuan banyak perantau masyarakat Batak Toba baik dalam mencari pekerjaan, membina keluarga, dan menimba ilmu di beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Pekanbaru. Namun saya lebih fokus terhadap keberadaan Mahasiswa Batak Toba yang berada dan beraktivitas di Kota Pekanbaru.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti teliti adalah :

1. Bagaimana Pemahaman *Partuturan Margasebagai* sebagai dasar tutur pada orang batak (sebutan/panggilan) dalam Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru?
2. Bagaimana Sosialisasi Komunitas Mahasiswa Batak Toba dalam mencari tahu dan memahami *Partuturan Marga* sebagai dasar tutur pada (sebutan/panggilan) orang batak ?

3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah fenomena diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman *partuturan margasebagai* tutur pada (sebutan/panggilan) orang batak di dalam Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha Komunitas Mahasiswa Batak Toba dalam mencari tahu dan memahami *partuturan marga* sebagai dasar tutur pada (sebutan/panggilan) orang batak Pekanbaru.

4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam mengkaji dan menangani masalah-masalah dengan adat dan kebudayaan Batak Toba mengenai *partuturan marga*.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penelitian lainnya dalam penelitian lebih lanjut. Sehingga ini dapat menambahkan dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan lainnya yang telah ada bermanfaat bagi

perkembangan dunia akademis pada masa yang akan datang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan individu ataupun kelompok sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakininya, bukan berdasar pada apa yang secara objektif benar dalam kehidupan sosial. Apa yang diyakini benar merupakan produk interaksi sosial yang telah diinterpretasikan dalam konteks atau situasi sosial. Hasil interpretasi ini disebut sebagai definisi situasi. Ide dasar dari teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol budaya dipelajari melalui interaksi orang memberi arti untuk segala sesuatu yang mengontrol perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sosial.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu . Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa setara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia

(mind) mengenai diri (self) , dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran (mind) adalah kemampuan dalam menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (self) adalah kemampuan dalam merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah sosial masyarakat.

2. Teori Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses belajar. Yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah dalam dirinya lalu diikuti oleh upaya pewarisan cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya, dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, nilai-nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana ia hidup. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu

disusun dan dikembangkan secara sistematis dalam pribadinya.

Proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi, hal mana yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Dalam ilmu sosial, studi tentang sosialisasi telah sampai pada penilaian beberapa ilmuwan sosial untuk mengungkap hakikat keberadaan manusia. Sebuah jawaban yang dilontarkan kepada mereka-mereka yang mempertanyakan asal-usul dan selukbeluknya. Petanyaan tersebut telah menantang para ahli ilmu-ilmu sosial dan filsafat selama bertahun-tahun. Kini terdapat suatu pemahaman umum mengenai sifat dari keberadaan manusia meskipun beberapa aliran mempunyai cara pendekatan yang berbeda-beda.

Di antara mereka ini lebih banyak mengupas eksistensi manusia dalam konteks sosial kebudayaannya, dengan mengemukakan tentang teori konsep diri. Secara objektif, kedirian (self) dapat dikatakan sebagai kesadaran terhadap diri sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain. Ahli yang telah menyelidiki kedirian itu di antaranya, Charles Horton Cooley, Goerge Herbert Mead dan Sigmund Freud, meskipun ketiganya memiliki konsep dan teori yang berbeda sesuai dengan persepsi ilmiah masing-masing namun pada dasarnya ketiga tokoh tersebut memiliki letak persamaan teoritis.

3. Komunitas

Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu dikaitkan dan digunakan silih berganti dengan pengertian sebuah kelompok organisasi, meskipun komunitas sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok di dalam

masyarakat. Makna komunitas sebagai berikut:

- a) Komunitas merupakan suatu masyarakat yang dihasilkan oleh relasi emosional antar individu yang timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama. Relasi emosional antar individu yang dimaksud itu bersifat satu arah bahkan dua arah.
- b) Komunitas bukan semata mata kumpulan individu, tetapi komunitas merupakan super organisme yang mempunyai kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat luas. Komunitas terbentuk karena adanya interaksi antara manusia yang mempelajari segala sesuatu karena keanggotaan mereka dalam perkumpulan individu.
- c) Komunitas di dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk secara sosial melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu komunitas harus dipandang sebagai sekumpulan manusia. Komunitas memiliki beragam definisi sesuai konteks dan kondisi “subjek” , namun secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari sistem sosial yang memiliki karakteristik, yakni :
 - 1) Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta memiliki arena kepedulian terhadap sesuatu hal yang sama di dalam kehidupan sosial.
 - 2) Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang kehidupan sosial individu.

- 3) Sekumpulan orang-orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan sosial tersebut.

- 4) Sekumpulan orang yang terikat karena unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan teritorial, kelompok umur dan lain-lain yang akan selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai pembatas antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda di masyarakat dimana kelompok tersebut menjalani kehidupannya sehari hari tanpa melakukan tindakan yang tidak baik dalam kehidupan masyarakat.

4. Partuturan Marga Dalam Batak Toba

Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, se-darah, seketurunan menurut garis bapak. Dasar pembentukan marga adalah keluarga, yaitu suami, istri, dan putra-putri yang merupakan kesatuan yang akrab, yang menikmati kehidupan bersama, yaitu kebahagiaan, kesukaran, pemilikan benda, serta pertanggungjawaban kelanjutan hidup keturunan. Untuk dapat melihat silsilah garis keturunan marga disebut *tarombo*. Etnis Batak Toba hingga kini masih meyakini bahwa marga dan *tarombo* penting untuk dicari dan diperjelas karena seluruh orang Batak mereka meyakini bahwa berasal dari rahim yang sama. Orang Batak Toba menganut falsafah kekeluargaan dan kekerabatan yang disebut Dalihan Natolu. Falsafah ini mengajarkan kepada orang Batak Tobabahwa sejak lahir hingga mati,

orang Batak Toba harus jelas struktur kekerabatannya.

Garis keturunan yang disandang oleh setiap orang Batak sekarang ini berasal dari satu sumber, yang secara eksklusif ditarik lurus dari pihak laki-laki. Garis patrilineal ini dipakai guna menentukan status keanggotaan dalam sebuah kelompok yang dinamai marga (klan). Kekerabatan dari kelompok keturunan bagi orang Batak banyak dijumpai menurut wilayah kediaman masyarakat Batak Toba. Dalam masyarakat tradisional, posisi perempuan seringkali sulit.

Seorang perempuan telah melahirkan banyak anak laki-laki dan satu anak perempuan akan sangat dihargai, tetapi jika perempuan tidak melahirkan anak laki-laki akan dianggap rendah. Karena sistem marga diambil dari anak laki-laki, seorang laki-laki yang tidak memiliki anak laki-laki tidak dapat mengabadikan marganya. Keadaan ini dianggap sebagai rasa malu yang besar dan laki-laki itu didesak untuk memiliki istri lagi, karena anak-anak membawa kebanggaan dalam sebuah marga, biasanya laki-laki yang memiliki kekayaan sering memiliki lebih dari satu istri. Karena marga adalah eksogamus, perkawinan antara orang-orang dari marga yang sama dianggap tabu. Dalam adat menetap pada orang Batak Toba adalah virilokal (wanita yang menetap tinggal di rumah pihak laki-laki) dan neolokal (tinggal di kediaman baru).

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Karena di Kota Pekanbaru masih banyak perantau yang menimba ilmu di perguruan tinggi yang bersuku Batak Toba yang bergabung dalam komunitas mahasiswa Batak Toba baik komunitas Marga maupun Asal Daerah.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Batak Toba yang berjumlah 8 orang yang bergabung dan berperan aktif dalam komunitas mahasiswa Batak Toba di Kota Pekanbaru (*survey*). Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu penarikan sampel yang ditetapkan dengan sengaja oleh penulis, didasarkan atas kriteria mahasiswa Batak Toba yang mempunyai peranan penting dalam komunitas mahasiswa Batak Toba.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi, kegiatan observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi komunitas mahasiswa Batak Toba yang terjadi di Kota Pekanbaru. Seperti melihat kondisi kondisi mahasiswa, home stay, kegiatan komunitas mahasiswa Batak Toba, dan juga kondisi lingkungan masyarakat di Kota Pekanbaru. Kegiatan observasi ditunjukkan secara langsung melalui bukti foto-foto yang

terkait dengan kepentingan data penelitian.

2. Dalam wawancara penulis menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga informan dapat mengerti percakapan yang sedang dilakukan dan dapat memberikan kesan yang baik saat berlangsungnya wawancara. Wawancara mendalam, penelitian mengenai kegiatan komunitas mahasiswa Batak Toba dilakukan dengan menemui langsung informan utama yang terkait dengan penelitian. Saya memilih 8(delapan) informan sebagai Informan utama dengan pertanyaan yang khusus mendalam mengenai kehidupan sehari-hari, relasi sosial, relasi kekerabatan, dan marga sehingga membuat gambaran komunitas mahasiswa Batak Toba di Kota Pekanbaru itu dapat dipahami lebih baik.
3. Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan pada ketepatan pengamatan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa alat video hasil wawancara dengan informan.

5. Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk menjamin keakuratan suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif dan disusun secara sistematis, kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif yang memberikan gambaran mengenai keadaan mahasiswa yang sebenarnya yang menyangkut dalam Pemahaman Partuturan Marga dalam Batak Toba di Kalangan Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru.

Mengetahui pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Batak Toba dalam meningkatkan Pemahaman Partuturan Marga dalam Batak Toba, akan dijelaskan secara deskriptif dengan melihat hasil data survei lapangan dan hasil wawancara terhadap informan.

D. Hasil Penelitian

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa, dimana tradisi masyarakat Batak Toba dalam hal *partuturan* sudah mulai melemah dalam interaksi mahasiswa Batak Toba ketika adanya kontak sosial terhadap mahasiswa yang sama bersuku batak toba. Ini menjadi kerisauan yang sangat besar, dimana dengan kurangnya pemahaman mahasiswa Batak Toba terhadap *partuturan marga* akan menimbulkan sebuah konflik budaya. Studi kebudayaan menjadi sebuah hal menarik dalam sebuah pokok permasalahan yang selalu dikaji dan diteliti. Kebudayaan yang merupakan sebuah identitas Negara Kedaulatan Republik Indonesia ini menjadi sebuah fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal semacam ini adalah tuntutan zaman yang semakin berkembang, seperti halnya dalam budaya Batak Toba sebuah tradisi adat yang seharusnya menjadi landasan masyarakat batak dalam berinteraksi dengan masyarakat lain yang harus memahami Partuturan Marga sudah semakin memudar atau mulai dilupakan dikalangan masyarakat batak terkhusus dikalangan pemuda-pemudi Batak Toba.

Pemuda yang seharusnya agen pengenalan budaya dan tradisi batak toba di kalangan masyarakat luas sudah banyak melupakan dan bahkan tidak memahami makna maupun fungsi penting Partuturan Marga yang memiliki penting dalam kehidupan bermasyarakat batak. Etnis Batak Toba

hingga kini masih meyakini bahwa marga dan tarombo penting untuk dicari dan diperjelas karena seluruh orang Batak mereka meyakini bahwa berasal dari rahim yang sama. Orang Batak Toba menganut falsafah kekeluargaan dan kekerabatan yang disebut Dalihan Natolu. Falsafah ini mengajarkan kepada orang Batak Toba bahwa sejak lahir hingga mati, orang Batak Toba harus jelas struktur kekerabatannya.

Dalam Prosesnya Teori interaksionisme simbolik menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu diasumsikan bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakininya, bukan berdasar pada apa yang secara objektif benar. Apa yang diyakini benar merupakan produk konstruksi sosial yang telah diinterpretasikan dalam konteks atau situasi yang spesifik. Hasil interpretasi ini disebut sebagai definisi situasi. Ide dasar dari teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol budaya dipelajari melalui interaksi orang memberi arti untuk segala sesuatu yang mengontrol perilaku dan sikap mereka. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.

Partuturan Marga yang menjadi hal yang sangat penting menjadi sebuah fenomena di kalangan komunitas mahasiswa Batak Toba yang berada di Pekanbaru. Komunitas terdiri dari ratusan marga yang saling berkumpul di tempat perantuan mereka maupun penduduk asli Pekanbaru yang bersuku Batak Toba. Kepemilikan marga dibelakang nama menjadi sesuatu hal yang penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu

dengan tujuan untuk mengetahui sistem *tutur poda* (sebutan/panggilan). Melalui sistem *tutur poda* setiap orang secara langsung mengetahui hubungan kekerabatan dan silsilah seorang dengan yang lainnya, tanpa harus bertanya atau menelusuri secara sengaja tentang hubungan keturunan dan kekerabatannya.

Proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi, hal mana yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Dalam ilmu sosial, studi tentang sosialisasi telah sampai pada penilaian beberapa ilmuwan sosial untuk mengungkap hakikat keberadaan manusia dalam ruang lingkup sosialnya. Sebuah jawaban yang dilontarkan kepada mereka-mereka yang mempertanyakan asal-usul dan seluk beluknya. Sehingga dengan adanya sebuah sosialisasi maka sangat mudah memberikan substansi mengenai sebuah makna yang ada pada sebuah Partuturan.

E. Penutup

a. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang **“Sistem (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitasmahasiswa Batak Toba di Pekanbaru”**, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. *Partuturan merupakan* Proses suku batak dalam Menarik Sistem Kekerabatan Marga Pada suku batak, yang mana akan menghasilkan Kekerabatan Marga baik kerabat dekat maupun Kerabat jauh sehingga Partuturan dapat memunculkan atau menghasilkan suatu komunitas marga, di dalam maupun di luar

- kampung halaman yang mana dapat menghasilkan kekerabatan
2. Kepemilikan marga dibelakang nama menjadi sesuatu hal yang penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui sistem *tutur poda* (sebutan/panggilan).
 3. Garis keturunan yang disandang oleh setiap orang Batak sekarang ini berasal dari satu sumber, yang secara eksklusif ditarik lurus dari pihak laki-laki. Garis patrilineal ini dipakai guna menentukan status keanggotaan dalam sebuah kelompok yang dinamai marga (klan). Kekerabatan dari kelompok keturunan bagi orang Batak banyak dijumpai menurut wilayah kediaman masyarakat Batak Toba. Dalam masyarakat tradisional, posisi perempuan seringkali sulit.
 4. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masalah yang terjadi pada pemahaman partuturan akan merusak sistem kekerabatan marga kita dengan marga yang lain.
 5. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Pembentukan komunitas marga mahasiswa batak toba merupakan suatu bentuk persatuan dan kesatuan marga pada masyarakat Batak Toba. Komunitas/punguan ini pada dasarnya bertujuan untuk melakukan penguatan identitas marga dan partuturan marga tertentu dan berusaha untuk membantu setiap anggota semarga yang kurang mampu.
 6. Hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis, namun hidup, tumbuh, dan berkembang pada masyarakat. Hukum adat merupakan pencerminan daripada kepribadian suatu bangsa dan merupakan penjelmaan daripada jiwa bangsa

yang bersangkutan dari waktu ke waktu

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di paparkan oleh penulis di atas, maka terkait dengan apa yang di simpulkan penulis mencoba memeberikan beberapa saran sebagai beriku:

1. Bagi masyarakat terutama mahasiswa suku Batak Toba mengingat dan menganggap tradisi kekerabatan orang batak yaitu Partuturan marga
2. Bagi masyarakat terutama mahasiswa suku Batak Toba, ada baiknya menyadari bahwa kita memiliki sebuah marga Batak Toba yang memiliki sistem kekerabatannya melalui partuturan marga.
3. Bagi masyarakat terutama mahasiswa suku Batak Toba selalu menjaga dan melestarikan garis keturunan marga kita kemanapun kita berada.
4. Bagi masyarakat terutama mahasiswa suku Batak Toba memahami partuturan agar tidak merusak sistem kekerabatan marga kita.
5. Bagi masyarakat terutama mahasiswa suku Batak Toba selalu mengetahui bahwa Pembentukan Komunitas Marga Mahasiswa Batak Toba merupakan suatu bentuk persatuan dan kesatuan marga pada masyarakat Batak Toba bertujuan sangat bagi generasi masyarakat batak toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Burhan, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Kencana Press
- Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta

- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar manusia*. Karisma Publishing Group: Tangerang.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT RemajaRosdayakarya offset: Bandung.
- Hutagalaung, W. (1991). *Pustaka Batak Tarombo Dohot Turi-turian Ni Bangso Batak*, Medan : Tulus Jaya
- Ritzer George, Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosilogi Modern*, PrenadaMedia: Jakarta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Sosial Teori dan Praktek*. PT BumiAksara: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djembatan.
- Koentjaraningrat, R. M. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djembatan: Jakarta.
- Marpondang, D. R. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan : Armanda.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT RemajaRosdakarya: Bandung.
- Napitupulu, P. . (2008). *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti
- Setiadi, Elly M, dkk.2006.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Kencana: Jakarta.
- Sianipar, B. (2013). *Horas Dari Batak Untuk Indonesia* . Jakarta : Rumah Indonesia
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Sinaga Dr. (2000). *Adat Budaya Batak Toba dan Kekristenan* . Jakarta : Dian Utama.
- Tinambunan, Djapiter. 2010. *Orang batak kasar? membangun citra dan karakter*.Elex Media Komputindo: Cilegon.
- Vergouwen. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. LKiS Yogyakarta.
- Wardhany, Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*. PT Ghalia Indonesia: Jakarta.

Sumber lain:

Skripsi :

- Manullang, Febrycha. 2015. *Peranan Dan Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)*. Universitas Negeri Lampung.
- Nainggolan, Shinta Romaulina. 2011. *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Natolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan Di Kabupaten Brebes)*. Universitas Semarang.
- Naully, Meutia .2015. *Identitas Budaya Pada Mahasiswa Batak Toba Yang Kuliah Di Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Lestari, Linda. 2016. *Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Naimbaton) Untuk Mempertahankan Aturan Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)*. Universitas Lampung.
- Armawi, Armaidly. 2008. *Kearifan Local Batak Toba Dalihan Natolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*. Universitas Gajah Mada
- Simanjuntak, Douglas. 2018. *Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Batak Toba Di Perantauan (Studi Etnografi Di*

Pelalawan, Riau). Universitas
Sumatera Utara